

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Hal ini diungkapkan oleh seorang pakar bahasa Syamsudin (1986:2). Beliau juga menegaskan bahwa Bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dengan demikian, bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional seseorang khususnya bagi peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi .

Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budaya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, dan perasaan. Selain itu juga memberi partisipasi pada masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, berusaha menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Dengan terbitnya peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, di dalamnya mengatur tentang penyempurnaan kurikulum yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum tersebut diterangkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa

Indonesia dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia .

Dalam kurikulum KTSP tersebut yang dikutip dari buku sumber yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) juga disebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek – aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

Dalam aplikasinya pembelajaran keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis di sekolah-sekolah hanya menonjolkan aspek teoritisnya saja dan cenderung mengesampingkan aspek praktisnya. Siswa lebih banyak dijejali seluk beluk materi keterampilan menulis, sedangkan pengalaman praktis menulis tidak diberikan secara sungguh-sungguh dan proporsional.

Begitu pula halnya pada keterampilan menulis khususnya menulis puisi yang masih dianggap sebagai beban berat . Sebagian besar siswa merasa takut dan enggan jika disuguhkan pembelajaran menulis di kelasnya. Hal ini terbukti dengan adanya kasus ketika penulis mengajukan wawancara mini dengan para pengajar bahasa Indonesia di sekolah tempat penulis akan melakukan penelitiannya. Tampaknya sebagian besar guru agak kesulitan dalam menerapkan pembelajaran menulis puisi ini khususnya bagi siswa sekolah dasar. Hal ini dikarenakan masih kurangnya rasa ketertarikan serta minat siswa dalam membuat puisi. Kemudian penulis menanyakan kembali kepada para guru mengapa para siswa kurang perhatiannya pada keterampilan menulis puisi.

Sebagian besar guru mengakui masih agak kesulitan dalam menemukan metode dan media yang tepat untuk mengaplikasikan pembelajaran membuat puisi tersebut. Tampak keengganan para siswa untuk melakukannya. Siswa beranggapan bahwa menulis meminta banyak tenaga, waktu dan perhatian yang harus sungguh-sungguh serta beranggapan bahwa kegiatan menulis khususnya menulis puisi hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki bakat. Apalagi dalam menulis puisi yang cenderung dianggap sebagai aktivitas khusus yang digarap para sastrawan. Mereka masih menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sangat menyulitkan.

Dalam proses keterampilan menulis puisi biasanya masih dilakukan dalam bentuk yang sederhana karena disesuaikan dengan kapasitasnya serta kemampuan siswa yang masih memiliki pola pikir sederhana. Selain itu pembelajaran menulis puisi masih termasuk jarang diberikan kepada siswa karena tuntutan kurikulum yang sekarang lebih banyak mengacu pada pembuatan karangan tentang topik sederhana dengan kompetensi dasarnya yang menghendaki agar siswa terlatih dalam penggunaan ejaan, sedangkan muatan untuk pembuatan karya sastra seperti puisi masih sedikit sekali dalam pencapaian kompetensi dasarnya.

Pada kurikulum KTSP, pembelajaran menulis puisi terdapat pada standar kompetensi 8 (menulis) di semester dua yang berisi “Mengungkapkan pikiran, perasaan dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman dan pantun anak”, sedangkan kompetensi dasar yang dicapai pada

KD 8.1 berisi “ Menyusun karangan tentang topik sederhana dengan memperhatikan ejaan ( huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll).

Sebelum mengawali proses pembuatan puisi , para siswa biasanya selalu melakukan proses menyimak dengan cara mendengarkan arahan dari guru dan mereka diharapkan mampu menyimak dengan baik. Siswa diberikan kesempatan berbicara bila ada petunjuk yang belum dipahaminya. Jika siswa merasa telah memahami setiap arahan guru barulah mereka melakukan proses membaca dengan cara mengamati objek yang akan menjadi bahan inspirasinya, penuangan ide, perasaan, pikiran-pikirannya yang kemudian pada tahap selanjutnya mereka buat dalam bentuk tulisan ( menulis ).

Dengan demikian pada keterampilan menulis merupakan keterampilan proses artinya bahwa keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya melainkan menuntut adanya keterampilan khusus lainnya yang memerlukan tahapan, waktu, kesempatan berlatih bahkan pengajaran langsung menjadi seorang penulis (Tarigan ,1994: 22) Hal ini berlaku pula pada kegiatan seseorang dalam menulis puisi.

Pada umumnya sebelum kegiatan membuat puisi , para guru memberikan penjelasan tentang definisi puisi berikut pula dengan contoh kongkrit serta cara pembuatannya. Selain itu pula guru memberikan penjelasan pula tentang perbedaannya dengan karangan yang sering mereka buat yaitu karangan narasi (cerita sederhana). Setelah itu siswa melakukan percobaan menulis puisi dengan cara diberikan sebuah judul yang telah ditentukan oleh guru ataupun mereka diberi kebebasan untuk menentukan judulnya sendiri. Di sisi

lain pun guru tidak jarang memberikan judul alternatif yang dapat dipilih salah satu oleh siswa sesuai dengan kesukaannya.

Dengan metode seperti itu, hasil karangan yang mereka buat pada umumnya masih belum memuaskan. Hanya beberapa siswa saja yang memenuhi kriteria dalam pembuatan menulis ini dan selebihnya masih cenderung kepada karangan narasi. Dalam pembuatan puisi diharapkan siswa mampu menggambarkan, menuangkan ide, perasaan, imajinasinya dari suatu objek yang mereka amati secara langsung dan bukan melalui daya bayang yang masih mengaburkan atau semu.

Pada contoh pembuatan puisi di atas sebelum siswa dituntut untuk membayangkan objek yang akan menjadi bahan inspirasinya berdasarkan judul yang telah mereka terima. Hal ini kebanyakan menjadi beban bagi siswa karena setiap mereka akan menuangkan idenya tentang objek itu harus melalui proses membayangkan dahulu tentang keberadaan objeknya.

Kemudian sebagai langkah perbaikan, para guru juga mempunyai ide untuk menampilkan objeknya secara langsung meskipun masih taraf sederhana, misalnya sebelum kegiatan belajar membuat puisi, guru menyediakan objek yang akan dijadikan bahan pembuatan puisi mereka misalnya sebuah pot dengan bunganya yang indah disimpan di depan kelas sehingga siswa dapat mengamatinya secara keseluruhan dan langsung tanpa harus membayangkan lagi untuk memunculkan keberadaan objek karena sudah ada di hadapan mereka.

Berdasarkan pengamatan di atas ternyata hasil yang didapat jauh lebih baik dibandingkan dengan tanpa penyediaan objek secara langsung. Sebagai alternatif baru, penulis mencoba untuk lebih membangkitkan semangat belajar siswa dalam pembuatan puisi yakni dengan menggunakan media pembelajaran berupa lukisan sebagai alat bantu ajar. Segala bentuk informasi yang didapat dari berbagai media sudah begitu banyak berkembang dan dengan mudah diperoleh. Hal ini akan semakin memberi tantangan bagi dunia pengajaran khususnya bagi para guru untuk mampu memanfaatkan media tersebut dalam pencapaian hasil belajar siswa.

Pemanfaatan media pembelajaran dalam menulis karangan merupakan langkah positif yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang dinamis. Dalam hal ini Penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan media lukisan tepatnya lukisan satwa unggas sebagai alternatif tindakan dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis puisi. Penulis menggunakan media ini sebagai sumber belajar karena penulis yakin dengan langkah ini akan dapat menggugah dan memotivasi siswa dalam menuangkan ide serta gagasan-gagasan mereka ke dalam sebuah bentuk tulisan puisi mengingat lukisan ini memiliki keindahan tersendiri dengan polesan warna-warnanya yang memukau sehingga akan lebih memudahkan siswa dalam berinspirasi. Dengan media tersebut, pengamatannya tentang warna-warna yang menghiasi gambar tersebut akan turut menambah ide siswa pada saat menulis serta mampu memberi daya tarik bagi siswa seusia mereka.

Jadi melalui media lukisan ini siswa diarahkan untuk mengadakan pengamatan langsung sehingga mereka dapat menggambarkan atau melukiskan keberadaan objek tersebut dengan daya imajinasinya sesuai yang dibutuhkan. Dengan demikian penulis merasa optimis bahwa sangat efektif apabila media lukisan ini dijadikan sebagai salah satu media belajar dalam keterampilan menulis puisi.

Sebagai langkah selanjutnya, dari pemikiran tersebut di atas, maka penulis mencoba merumuskan judul dalam penelitian ini adalah “ Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi bagi Siswa Sekolah Dasar dengan Menggunakan Media Lukisan Satwa Unggas ( Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas IV SD Negeri Csitu I Bandung Tahun Ajaran 2009-2010).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1) Rendahnya penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi sehingga menyurutkan motivasi siswa.
- 2) Manfaat yang diperoleh siswa dalam pembuatan puisi dengan menggunakan media lukisan satwa unggas.
- 3) Penggunaan media lukisan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran menulis puisi.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memberikan batasan yang jelas akan hal-hal yang harus diamati selama penelitian terhadap rumusan masalah di atas, penulis membatasi masalah pada “Bagaimana penggunaan media lukisan ini dapat memberikan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran menulis puisi siswa kelas IV SDN Cisitu I Bandung tahun ajaran 2009-2010 yang berjumlah 30 orang .

### 1.4 Perumusan Masalah

Dalam suatu penelitian , perumusan masalah sangatlah penting ( Arikunto ,2002 : 45) mengatakan bahwa rumusan masalah merupakan patokan penelitian yang akan memberi arah pada kegiatan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut .

- 1). Bagaimana penggunaan media lukisan ini dapat memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menulis puisi ?
- 2). Bagaimana hasil keterampilan menulis karangan puisi siswa melalui model pembelajaran dengan menggunakan media lukisan satwa unggas ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mempunyai tujuan yang jelas sehingga sasaran yang ingin dicapai dapat dengan mudah terlaksana. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan , tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .



- 1) Mendeskripsikan penggunaan media lukisan ini mampu meningkatkan motivasi siswa dalam proses pembelajaran menulis puisi .
- 2) Mengetahu hasil keterampilan menulis puisi siswa melalui model pembelajaran dengan menggunakan media lukisan satwa unggas.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Dalam setiap penelitian seseorang maupun kelompok, diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya ataupun bagi masyarakat umum. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut .

- 1) Bagi siswa
  - a. Pembelajaran dengan menggunakan media lukisan dapat menjadi pengalaman baru yang menarik bagi siswa terutama jika model ini belum pernah diterapkan sebelumnya.
  - b. Pembelajaran dengan proses memandang , disertai adanya pengamatan dari siswa melalui media lukisan, akan memberi daya tarik tersendiri bagi siswa serta menganggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan sehingga pada saat siswa menuangkan ide atau gagasan-gagasannya pun biasanya akan mengalir lancar dalam proses penulisannya.
- 2) Bagi Guru
  - a) Penggunaan media ini dapat menjadi alternatif bagi para guru yang belum pernah mencobanya.
  - b) Setidaknya guru mempunyai prosedur serta langkah – langkah inovasi baru untuk menambah wawasan dalam pencarian model pembelajaran

yang bersifat PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) .

### 3) Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini, penulis tentunya akan mendapatkan gambaran mengenai pembelajaran keterampilan menulis puisi yang ternyata dapat dilakukan dengan berbagai macam alternatif media yang dapat digunakan serta dianggap sesuai bahkan mampu membuat daya tarik bagi siswa hingga menyenangkan.

## 1.7 Definisi Operasional

Akan lebih mudah memahami istilah yang digunakan dan agar tidak terjadi pemahaman yang berbeda peneliti akan memaparkan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut .

- 1) Keterampilan menulis puisi adalah proses beraktivitas untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk puisi melalui media tulis, setelah siswa melihat, mendengar. Penggambaran serta pengembangan imajinasinya dalam berekspresi menulis sebuah puisi berupa ide-ide , gagasan , pikiran, perasaan, pengalaman secara sistematis dan logis kedalam tulisan puisi. Selain itu menulis puisi merupakan kegiatan produktif dan ekspresif sebagai upaya siswa dalam mendeskripsikan benda-benda, tempat atau peristiwa sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pembuatan puisi itu bertujuan agar siswa dapat

menuangkan ide, gagasan, perasaan dan pikirannya ke dalam bentuk tulisan.

- 2) Kedudukan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru – siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan oleh guru.
- 3) Media lukisan satwa unggas sebagai alat bantu dalam menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan berupa lukisan satwa unggas berukuran cukup besar agar dapat terlihat dan teramati oleh seluruh siswa dengan dilengkapi polesan warna yang memikat sehingga menjadikan lukisan tersebut seolah-olah dalam keadaan hidup .